
PSIKOEDUKASI UNTUK MENINGKATKAN EFIKASI DIRI PENYANDANG DISABILITAS

Septia Purwandani^{1*)}, Darmadji²⁾

¹⁾ Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Kesehatan, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

²⁾ Program Studi S1 Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Widyagama Malang

INFORMASI ARTIKEL

Data Artikel:

Naskah masuk, 17 Desember 2023
Direvisi, 13 Januari 2024
Diterima, 14 Januari 2024

Email Korespondensi:

septiasamhadi3@gmail.com

ABSTRAK

Penyandang disabilitas mempunyai permasalahan yang sangat kompleks dalam hidupnya terutama terkait dengan kecacatan yang dimilikinya. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah mengenai penerimaan dirinya. Tidak mudah bagi penyandang disabilitas untuk dapat menerima dirinya. Berdasarkan hasil asesmen wawancara dan observasi, permasalahan yang dihadapi oleh para penyandang disabilitas dan lembaga yang menaungi para penyandang disabilitas adalah rasa malu dan tidak percaya diri dikarenakan kurangnya pengetahuan, keterampilan serta keyakinan pada penyandang disabilitas, yang berakibat pada efikasi diri pada para penyandang disabilitas. Untuk meningkatkan efikasi diri pada penyandang disabilitas salah satunya dengan psikoedukasi efikasi diri. Psikoedukasi bersifat fasilitatif dan rehabilitatif yang dilakukan sebanyak 5 sesi. Psikoedukasi yang diberikan dalam bentuk penyampaian materi, materi fasilitator dan motivator, pemutaran video, ice breaking, diskusi dan tanya jawab disertai dengan angket pre-test dan post-test guna mengukur efikasi diri sebelum dan sesudah psikoedukasi. Tujuan pemberian intervensi ini adalah untuk meningkatkan penerimaan diri pada penyandang disabilitas dengan materi motivasi sehingga diharapkan dapat meningkatkan keyakinan diri dan usahanya atau tidak menyerah ketika dihadapkan pada suatu permasalahan. Dan didukung dengan pembekalan keterampilan dari materi fasilitator. Dimana hasil dari intervensi menunjukkan adanya peningkatan efikasi diri pada komunitas disabilitas dengan peningkatan mean sebesar 0,1277.

Kata Kunci: *Psikoedukasi, Efikasi Diri, Disabilitas*

1. PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas adalah kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan yang dapat menghambat partisipasi dan peran serta mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas yang telah ikut ditandatangani oleh Indonesia mengamanahkan Negara untuk mengambil kebijakan yang diperlukan untuk menjamin akses bagi penyandang disabilitas terhadap pelayanan kesehatan yang sensitif gender, termasuk rehabilitasi kesehatan. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menyatakan bahwa upaya pemeliharaan kesehatan penyandang cacat harus ditujukan untuk menjaga agar tetap hidup sehat dan produktif secara sosial, ekonomis, dan bermartabat.

Data PBB mengungkapkan 10 % dari total populasi penduduk dunia atau sekitar 650 juta adalah penyandang cacat. Laporan yang disampaikan Bank Dunia mengungkapkan sekitar 20 % dari penyandang cacat diseluruh dunia datang dari kelas ekonomi lemah. Kondisi sosial penyandang cacat pada umumnya dalam keadaan rentan baik dari aspek ekonomi, pendidikan,

keterampilan maupun kemasyarakatan. Secara ekstrem bahkan masih ada keluarga yang menyembunyikan anggota keluarga yang cacat terutama di pedesaan. Disisi lain masih ada masyarakat yang memandang dengan sebelah mata terhadap keberadaan dan kemampuan para penyandang cacat.

Berdasarkan hal fakta tersebut pemerintah wajib menjamin ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan memfasilitasi penyandang cacat untuk dapat tetap hidup mandiri dan produktif secara sosial dan ekonomis. Disabilitas bukan merupakan kecacatan semata namun merupakan hasil interaksi dari keterbatasan yang dialami seseorang dengan lingkungannya, bukan hanya fisik atau jiwa, namun merupakan fenomena multi dimensi yang terdiri dari fungsi tubuh, keterbatasan aktivitas, hambatan partisipasi dan faktor lingkungan. Perkembangan dan perbedaan konsep, definisi dan tujuan menyebabkan data mengenai penyandang disabilitas yang dikumpulkan oleh kementerian/lembaga yang berkepentingan, antara lain Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Sosial, Kementerian Pendidikan dan Kementerian Kesehatan dapat berbeda. Perbedaan tersebut bukan untuk dipertentangkan namun dapat disandingkan dengan disertai keterangan pendukung yang dibutuhkan agar dapat saling mengisi.

Manusia adalah makhluk dimuka bumi yang diciptakan paling sempurna karena manusia memiliki akal dan pikiran. Manusia yang ditakdirkan hidup dengan keadaan fisik yang normal maupun tidak normal tetaplah makhluk yang sempurna dimata Allah SWT. Namun, manusia yang hidup dengan keadaan fisik tidak normal seringkali individu mendapat pandangan sebagai manusia yang tidak sempurna di mata individu lain. Individu yang mendapatkan pandangan seperti itu dari individu lain akan mendapatkan luka psikis. Individu yang mengalami keadaan fisik yang tidak normal karena bawaan maupun bukan bawaan akan merasa tertekan terhadap status yang diberikan kepada individu lain.

Individu yang mengalami keadaan fisik yang tidak normal karena bawaan dan bukan bawaan akan mempunyai sikap yang berbeda-beda dalam menghadapi dunia luar, caranya membuat difabel mampu memajemen dirinya sendiri melalui proses penerimaan (self-acceptance) yang benar (Tentama, 2012). Penerimaan diri merupakan suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik kepribadiannya, akan kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut (Hurlock, 1994).

Disabilitas daksa didefinisikan sebagai berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna (Effendi, 2008). Kondisi tersebut akan mempengaruhi atau bahkan menghambat mobilitas seseorang yang mengalaminya. Selain itu, dalam tingkatan tertentu seorang penyandang disabilitas daksa akan membutuhkan bantuan untuk mendukung aktivitasnya, baik dari individu lainnya ataupun alat bantu. Secara psikologis, bagaimana individu mempersepsikan mengenai kedisabilitasannya serta bagaimana dampak dari kondisi tersebut bukan hanya merupakan hasil dari kondisi itu sendiri.

Berdasarkan hasil dari wawancara awal ada indikasi rendahnya keyakinan diri mereka dalam mencapai apa yang menjadi tujuan hidupnya baik dalam konteks ekonomi ataupun sosial. Mereka memiliki keterbatasan dan berbeda dibanding orang normal pada umumnya karena fisik mereka kurang sempurna. Efikasi diri adalah keyakinan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuannya dalam melaksanakan suatu tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil Bandura (1997). Efikasi diri merupakan hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan individu. Individu yang merasa mampu atau memiliki efikasi diri tinggi akan melihat stresor yang ada bukan sebagai ancaman sebagaimana individu yang memiliki tingkat efikasi diri rendah memandangnya.

Untuk memahami efikasi diri adalah dengan membedakannya dari konsep-konsep terkait. Kemandirian diri bukanlah keterampilan yang dirasakan, melainkan persepsi tentang apa yang dapat dilakukan dengan keterampilan seseorang. Ini tidak berkaitan dengan keyakinan tentang kemampuan untuk melakukan tindakan motorik spesifik dan sepele, tetapi lebih pada keyakinan bahwa seseorang dapat mengoordinasikan dan mengatur keterampilan dan kemampuan dalam situasi yang berubah dan menantang (M.Wood, A. & J. J. (2016) .

Pada beberapa dimensi, pengharapan individu terhadap efikasi diri dalam dirinya berbeda-beda dan memberikan manifestasi yang cukup berarti pada perasaan dan perilaku individu yang pada akhirnya akan berimplikasi pada kinerja. Bandura menyebutkan dimensi-dimensi tersebut adalah memiliki efikasi diri tinggi mempunyai keyakinan mampu berperilaku tertentu, magnitude berkaitan dengan kesulitan yang dilakukan; generality berkaitan dengan luas bidang yang dilakukan; strength berkaitan dengan kemantapan atau tingkat keyakinan individu.

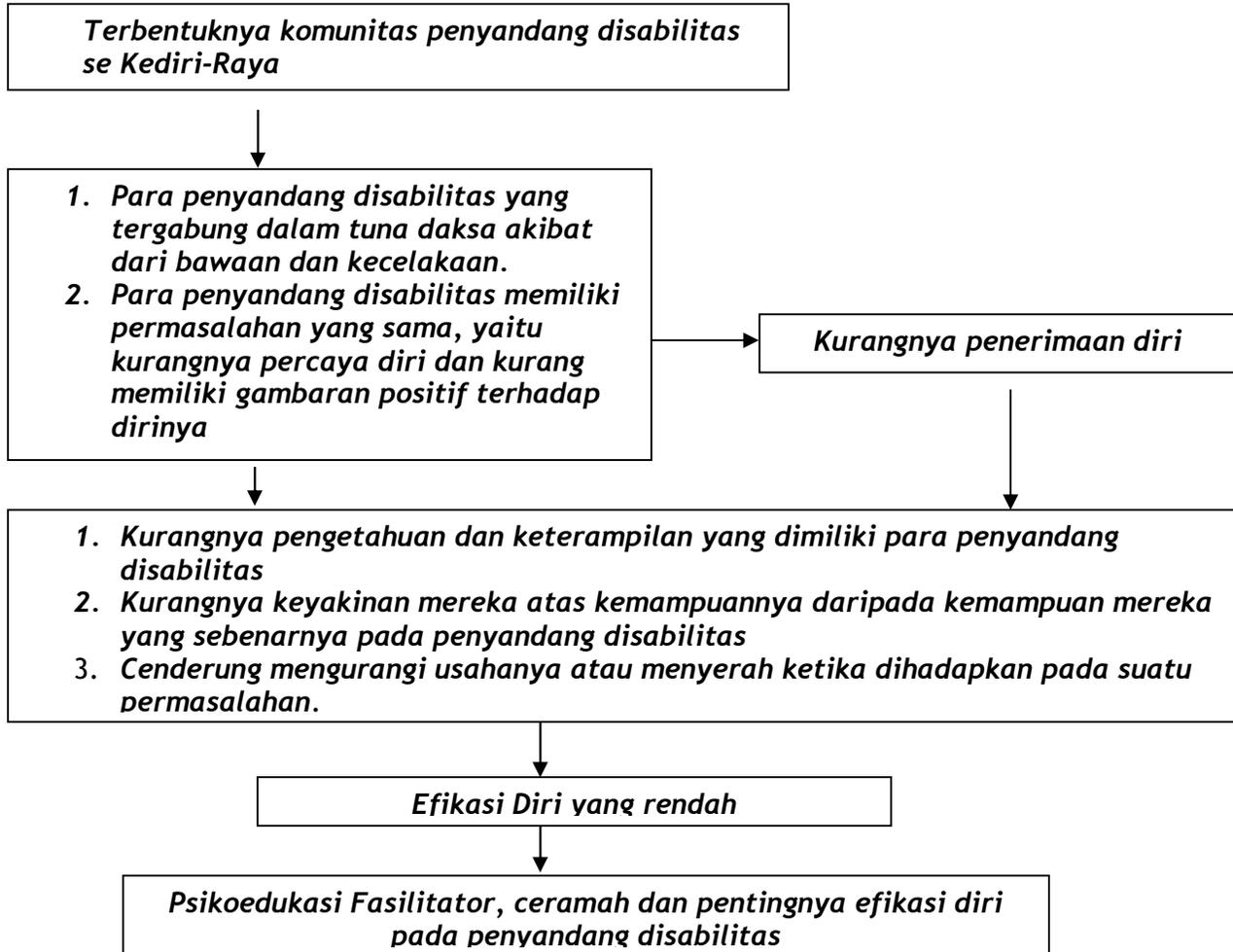
Orang-orang yang mempunyai efikasi diri tinggi juga lebih giat dan lebih tekun dalam berusahadan mengatasi kesulitan, serta mengerahkan tenaga yang lebih besar untuk mengatasi tantangan , sedangkan orang yang mempunyai efikasi diri yang rendah cenderung mengurangi usahanya atau menyerah ketika dihadapkan pada suatu permasalahan.

Bandura mengatakan bahwa orang yang cenderung menghindari situasi yang diyakini melampaui batas kemampuan mereka, tetapi akan melakukan tindakan yang menurut penilaiannya mampu dilakukan. Hal ini berkaitan dengan penentuan target dalam mencapai tujuan, dimana individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan menetapkan target lebih tinggi dengan usaha keras untuk mencapainya. Individu tersebut kemudian akan berupaya menetapkan target yang lebih tinggi lagi bila target yang sesungguhnya telah mampu dicapai. Kegagalan dalam mencapai suatu target justru akan membuat individu berusaha lebih giat lagi untuk meraihnya kembali serta mengatasi rintangan yang membuatnya gagal dan kemungkinan akan menetapkan target lain yang lebih tinggi lagi. Individu yang mempunyai efikasi diri rendah menetapkan target yang lebih rendah pula serta keyakinan terhadap keberhasilan akan pencapaian target yang juga rendah sehingga usaha yang dilakukan lemah dan mereka akan cenderung kurang berusaha.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada kasus komunitas adalah need assessment dengan metode wawancara, observasi, dan kuesioner. Wawancara dilakukan terhadap beberapa penyandang disabilitas yang tergabung dalam komunitas penyandang disabilitas se-Kediri yang tergabung dalam Perkumpulan Disabilitas Kota Kediri. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk menggali informasi mengenai permasalahan psikologis yang terjadi dan berkembang di beberapa penyandang disabilitas dan menggali informasi permasalahan pada pengurus dan dari Dinas Sosial. Observasi dilakukan terhadap lingkungan untuk melengkapi data penyebab terjadinya masalah pada penyandang disabilitas. Kemudian didukung dengan skala untuk mengetahui dan memastikan permasalahan yang terjadi. Metode asesmen yang digunakan pada kasus komunitas adalah need assessment dengan metode wawancara, observasi, dan kuesioner. Wawancara dilakukan terhadap beberapa penyandang disabilitas yang tergabung dalam komunitas penyandang disabilitas se-Kediri yang tergabung dalam Perkumpulan Disabilitas Kota Kediri. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk menggali informasi mengenai permasalahan psikologis yang terjadi dan berkembang di beberapa penyandang disabilitas dan menggali informasi permasalahan pada pengurus dan dari Dinas Sosial. Observasi dilakukan terhadap lingkungan untuk melengkapi data penyebab terjadinya

masalah pada penyandang disabilitas. Kemudian didukung dengan skala untuk mengetahui dan memastikan permasalahan yang terjadi. Skala *self efficacy scale* dari Sherer pada pre tes dan post tes untuk mengetahui Efikasi diri pada penyandang disabilitas.



Gambar 1. Dinamika Psikologi

Diagnosis Dan Prognosis

Diagnosis

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan pada komunitas penyandang disabilitas, memiliki efikasi diri yang rendah.

Prognosis

Intervensi komunitas yang diberikan kepada para penyandang akan berhasil. Hal ini dikarenakan mereka memiliki antusias untuk berubah dan motivasi. Selain itu, didukung oleh pengurus dari dinas sosial yang memfasilitasi dan mendukung intervensi. Intervensi ini juga melibatkan interdisiplin ilmu lain ilmu pertanian agribisnis dan psikologi meskipun waktu pelaksanaannya sangat terbatas.

Intervensi

Intervensi yang diberikan untuk mengatasi permasalahan komunitas dengan menggunakan teknik psikoedukasi. Psikoedukasi yang diberikan berupa upaya:

1. Fasilitatif yaitu bertujuan memudahkan berlangsungnya pertumbuhan pribadi yang sehat tanpa hambatan-hambatan yang berarti dengan cara memberikan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan. mencegah timbulnya kesulitan yang bisa menghalangi pelaksanaan aneka fungsi dan pertumbuhan pribadi seseorang (Supratiknya, 2011). Yang akan diisi oleh disiplin ilmu lainnya dari dinas peternakan
2. Rehabilitatif yaitu bertujuan membantu orang atau lembaga untuk mengatasi kekurangan tertentu dengan cara memanfaatkan kelebihan-kekuatan yang dimiliki (Supratiknya, 2011). Yang akan diisi oleh disiplin ilmu psikologi

Psikoedukasi dalam komunitas memiliki ciri meliputi kegiatan diselenggarakan di sebuah komunitas, focus pada masalah yang ada dalam komunitas, bersifat proaktif dan bertujuan mengembangkan keterampilan pada sebuah komunitas (Herherson, Power, & Waldo, 1996 dalam Supratiknya, 2011).

Model intervensi yang diterapkan untuk memberdayakan efikasi diri mereka berbasis pada teori kognisi sosial dari Alber Bandura. Di dalam teori tersebut dikemukakan bahwa seseorang dapat belajar atau mempelajari sesuatu dengan vicarious learning (diwakilkan) misalnya dengan mengobservasi orang lain dan melalui pembelajaran aktif (Feist dan Feist, 2013). Bandura (1971) meyakini bahwa pembelajaran melalui vicarious learning (dengan melihat atau mendengar pengalaman orang lain) lebih efisien daripada belajar melalui pengalaman langsung. Beberapa penelitian juga telah menunjukkan bahwa respon seseorang dapat dikembangkan melalui vicarious learning (Dunne, Guler, Askew & Chris, 2013; Essau & Leung, 2008; Halgin & Whitbourne, 2010; Larsen & Buss, 2010; Nevid et al., 2005).

Intervensi diberikan kepada sebuah komunitas yang meliputi pengurus dan penyandang disabilitas se-wilayah Kediri dengan jumlah 32 penyandang disabilitas. Intervensi ini focus pada masalah yang ada di komunitas yang bertujuan untuk memberikan informasi yang pada promosi kesehatan mental, perencanaan masa depan dan peningkatan kepuasan hidup atau kebermaknaan akhir kehidupan (Kahana & Kahana, 2012).

Psikoedukasi tentang efikasi diri seperti yang disampaikan oleh Bandura (1986) menyatakan bahwa efikasi diri mengacu pada kepercayaan individu akan kemampuannya untuk sukses dalam melakukan sesuatu. Dengan mengacu pada konsep teori belajar sosial tersebut, maka landasan utama model intervensi ini menekankan pada pembelajaran vicarious; yaitu dengan melihat atau mendengar pengalaman dari orang lain untuk memberdayakan efikasi diri mereka. Materi yang dirancang didasarkan pada sumber-sumber yang dapat meningkatkan efikasi diri yaitu pengalaman menguasai sesuatu, modeling sosial, dan persuasi sosial (Bandura, 2009). Satu sumber lainnya yaitu kondisi fisik dan emosional tidak disertakan karena dipandang kurang memberikan kontribusi dalam konteks penelitian ini. Metode yang digunakan adalah psikoedukasi yang mengandung makna melatih orang mempelajari ketrampilan kehidupan (Supratiknya, 2008).

Psikoedukasi bersifat proaktif dengan upaya preventif yaitu melakukan pencegahan secara dini dan mengembangkan keterampilan pada komunitas dengan diajarkan pemahaman tentang pentingnya efikasi diri.

Keterlibatan disiplin ilmu dari beberapa bidang sebagai pendukung dalam intervensi komunitas ini. Hal ini bertujuan agar informasi yang diperoleh lebih beragam dan bisa dipahami dari beberapa aspek (Community Mental Health, 2008). Intervensi ini diberikan dengan mengaitkan interdisiplin keilmuan antara kesehatan psikologi dan multi disiplin ilmu lain seperti

dari bidang agribisnis tentang cara budidaya sayuran dengan media hidroponik untuk mengembangkan ketrampilan dari para penyandang disabilitas. Hidroponik itu sendiri adalah Budidaya sayuran hidroponik merupakan usahatani dengan teknologi yang adaptif terhadap perubahan/inovasi yang dapat memberikan keuntungan yang relatif besar (Nana et al., 2018; Ismail dan Syam, 2019; Kilmanun dan Ndaru, 2020). Sementara untuk intervensi motivasi dan ceramah tentang penting efikasi diri setiap individu penyandang disabilitas diberikan oleh peneliti dari bidang psikologi.

Adapun sesi- sesi yang diberikan dalam intervensi komunitas

1. Sesi pertama: Pembukaan dan perkenalan.

Sesi ini bertujuan untuk membuka dan menginformasikan mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Sesi ini dibuka oleh pengurus sebagai perwakilan dari dinas sosial yang dilanjutkan penjelasan acara oleh pengurus selaku penanggung jawab kegiatan. Setelah seluruh peserta penyandang disabilitas mengetahui maksud dan tujuan kegiatan, diberikannya pretest untuk mengetahui efikasi diri

2. Sesi kedua : Psikoedukasi fasilitatif

Sesi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada para penyandang disabilitas tentang ketrampilan baru dimana dapat meningkatkan keterampilannya agar dapat membekali para penyandang disabilitas dalam menghadapi kehidupan.

Adapun dalam sesi ini penyandang disabilitas mendapatkan pelatihan keterampilan tentang tehnik bertanam hidroponik sederhana. Pada sesi ini targetnya adalah bertambahnya pengetahuan para penyandang disabilitas sehingga dapat meningkatkan informasinya sebagai bekal guna menghadapi kehidupan. Pada sesi juga ini diberikan ceramah keagamaan bahwa Allah memandang manusia tidak dari segi fisik dan keterbatasannya tapi dari segi amal ibadah dan ketaqwaannya kepada-Nya. Setelah dilakukan umpan balik keseluruhan komunitas menjadi semakin paham dan bersyukur serta iklas menerima kondisinya.

3. Sesi ketiga :Psikoedukasi tentang pentingnya efikasi diri

Sesi ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada penyandang disabilitas sehingga diharapkan dapat meningkatkan efikasi diri pada penyandang disabilitas dan meningkatkan keyakinan diri dengan penerimaan atas kondisinya.

Pada sesi target yang diharapkannya adalah para penyandang disabilitas semakin menambah kepercayaan dirinya dan survival pada kehidupan. Pada sesi ini ada beberapa penyandang disabilitas yang kurang memahami pentingnya efikasi diri. Namun diakhir sesi ini mereka menyadari bahwa motivator yang hebat adalah diri sendiri.

4. Sesi keempat : Modeling, Role Model dan Ice breaking

Sesi ini bertujuan memberikan motivasi dan penyegaran kepada para penyandang disabilitas dengan menampilkan figur-figur yang sukses dan tetap survive dalam menghadapi kehidupannya melalui tayangan video. Dengan demikian diharapkan agar termotivasi melalui penayangan role model.

Ice breaking di lakukan untuk memberikan penyegaran kepada para peserta. Target pada sesi ini diharapkan para penyandang disabilitas dapat termotivasi untuk lebih semangat dalam menjalankan kehidupannya.

5. Sesi kelima : Diskusi dan evaluasi.

Pada sesi ini terapis mengakhiri terapi dengan diskusi singkat tentang materi yang telah diberikan dan mendiskusikan rencana akan datang. Para penyandang disabilitas mempunyai harapan-harapan dan semangat yang luar biasa dengan keterbatasan mereka guna menjalain

kehidupan sehari-hari. Diakhir sesi diberikan kuesioner posttest untuk mengukur tingkat keberhasilan pemahaman peserta atas materi yang disampaikan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Intervensi komunitas berupa psikoedukasi efikasi diri yang dihadiri oleh pengurus dan para penyandang disabilitas se Kab-Kediri Raya yang tergabung dalam PDKK (Perkumpulan Disabilitas Kabupaten Kediri) berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana pada tanggal 27 dan 28 Desember 2023 yang bertempat di Masjid Assalam. Partisipan merupakan pengurus dan para penyandang disabilitas se Kab-Kediri Raya yang tergabung dalam PPDK se Kab-Kediri Raya yang berjumlah 32 orang.

Hasil intervensi yaitu pengetahuan penyandang disabilitas terkait dengan psikoedukasi efikasi dirinya mengalami peningkatan. Peningkatan efikasi diri para penyandang disabilitas diukur dengan menggunakan skala efikasi diri dari Sherer. M., dkk. Skala efikasi diri ini meliputi dua aspek yaitu general self efficacy dan sosial self efficacy. Dimana skala efikasi diri dari Sherer dengan asumsi yang mendasari adalah ekspektasi penguasaan pribadi merupakan penentu utama perubahan perilaku dan bahwa perbedaan individu dalam pengalaman masa lalu dan atribusi keberhasilan mengarah pada tingkat ekspektasi efikasi diri umum yang berbeda.

Hasil intervensi terlihat pada perubahan skor mean skala efikasi diri dari Sherer. M., dkk subjek terkait efikasi diri yang meliputi general self efficacy dan sosial self efficacy sebelum dan sesudah intervensi. skor pengetahuan sebelum diberikan psikoedukasi (pretest) dengan skor mean 2,6543 dan setelah mengikuti psikoedukasi (posttest) dengan skor mean 2,7802. Perubahan skor mean yang semakin meningkat menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan subjek tentang efikasi diri.

Berikut hasil uji beda pretest dan posttest skala psikoedukasi efikasi diri

Tabel 1. Tabel *Paired Samples Statistic*

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre tes	2.6543	27	.29629	.05702
	Post tes	2.7802	27	.32545	.06263

Berdasarkan hasil analisa t-test perubahan skor pretest dan posttest menunjukkan peningkatan nilai mean pada tes yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi dengan jumlah 0,1277

Tabel 2. *Paired Samples Correlations*

	N	Corelation	Sig.
Pair 1 Pre tes & Post Test	27	.801	.000

Berdasarkan hasil uji korelasi dimana nilai sig. 0.00 ($p < 0,05$) maka ada hubungan antara pre tes dan post tes pada intervensi efikasi diri pada penyandang disabilitas di Kab-Kediri.

Pembahasan

Psikoedukasi yang dilakukan mengalami peningkatan efikasi diri pada komunitas penyandang disabilitas di Kab Kediri dengan nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$ pada sebelum dan sesudah intervensi. Dimana nilai sig. (2-tailed) sebesar ,003 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil intervensi efikasi diri sebelum dan sesudah intervensi.

Tercapainya target dalam intervensi komunitas ini terkait dengan beberapa hal. Hal yang pertama adalah pihak pengurus yang mendukung dan kooperatif dalam dilaksanakannya kegiatan ini. Psikoedukasi di lingkungan komunitas mencakup beberapa ciri yang meliputi kegiatan diselenggarakan di sebuah komunitas, focus pada masalah yang ada dalam komunitas, bersifat proaktif dan bertujuan mengembangkan keterampilan pada sebuah komunitas (Herherson, Power, & Waldo, 1996 dalam Supratiknya, 2011). Serta perlu diketahui dikarenakan mereka para penyandang disabilitas mempunyai keyakinan dapat melakukan sesuatu sesuai dengan yang tercantum dalam definisi efikasi diri bahwa efikasi diri tidak peduli dengan apa yang seseorang yakini akan mereka lakukan, tetapi tentang apa yang seseorang yakini dapat mereka lakukan (M. Wood, A. & J. J. (2016)).

Ciri psikoedukasi di lingkungan komunitas telah diterapkan dan sesuai dengan cirinya, intervensi diberikan kepada sebuah komunitas penyandang disabilitas yang dengan berfokus pada masalah pada komunitas yang kurang memiliki efikasi diri atas keterbatasan yang dimilikinya.

Psikoedukasi yang dilakukan telah bersifat proaktif dengan artian bahwa preventif-multifaset yaitu telah menyentuh berbagai aspek kebutuhan komunitas dan pemberdayaan, dalam hal ini pemberdayaan dilakukan pada penyandang disabilitas dengan diberikannya psikoedukasi tentang pentingnya efikasi diri. Keterlibatan disiplin ilmu dari beberapa bidang sebagai pendukung dalam intervensi komunitas ini. Hal ini bertujuan agar informasi yang diperoleh lebih beragam dan bisa dipahami dari beberapa aspek (Community Mental Health, 2008). Diberikannya interdisiplin ilmu kesehatan psikologi maka para penyandang disabilitas agar lebih memahami pentingnya efikasi diri.

4. KESIMPULAN

Dimana dari hasil intervensi menunjukkan adanya peningkatan efikasi diri pada komunitas disabilitas dengan peningkatan mean sebesar 0,1277.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

1. Dr. Ir Darmadji, M.P selaku fasilitator pemateri Hidroponik untuk meningkatkan keterampilan penyandang disabilitas.
2. Penyandang Disabilitas se-Kab Kediri yang berperan serta dalam penelitian kasus komunitas.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amtmann, D., Bamer, A. M., Cook, K. F., Askew, R. L., Noonan, V. K., & Brockway, J. A. (2012). University of Washington Self-Efficacy Scale : A New Self-Efficacy Scale for People With Disabilities. *YAPMR*, 93(10), 1757-1765. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2012.05.001>
- [2] Bandura, A. (1999). *self Efficacy in Chanhing societies*. (A. Bandura, Ed.) (First pape). New york: cambridge university press.
- [3] Bandura, A., & Bandura, A. (1997). GUIDE FOR CONSTRUCTING SELF-EFFICACY SCALES, 307-337.
- [4] Bandura, Albert. 1997. *Self-efficacy, The Exercise of Control*. New York: W.H.Freeman and Company

- [5] Corcoran, J. F. and K. (Ed.). (2000). *Measures For Clinical Practice* (Third Edit). singapore: The Free Press.
- [6] Hurlock, E. B. 1994. Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan) . Jakarta: Erlangga.
- [7] Ismail, dan Syam, A. 2019. Edukasi teknologi hidroponik untuk pemberdayaan lahan pekarangan. *Jurnal Dedikasi* 21(2): 105-109.
- [8] James E. Maddux (Ed.). (1995). *SELF-EFFICACY, ADAPTATION, AND ADJUSTMENT THEORY, RESEARCH, AND APPLICA TION*. Virgina: SPRINGER SCIENCE+BUSINESS MEDIA, LLC.
- [9] Jess, Feist dan Feist J. Gregory. 2008. *Theory of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [10] Kilmanun, J. C., dan Ndaru, R. K. 2020. Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Hidroponik di Malang Jawa Timur. *Jurnal Pertanian Agros* 22(2): 180-185.
- [11] M.Wood, A. & J. J. (2016). *Positive Clinical Psychology*. (A. & J. J. M.Wood, Ed.). USA: Wiley Blacwell.
- [12] Nana, F., Kune, S. J., dan Hutapea, A. N. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani Selada Air di Desa Popnam, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara. [https:// doi.org/10.32938/ag.v3i1.241](https://doi.org/10.32938/ag.v3i1.241)
- [13] Societies, S. C. (1999). *self Efficacy in Chanhing societies*. (A. Bandura, Ed.) (First pape). New york: cambridge university press.
- [14] Suryaningrum, C. (2015). Model Pembelajaran Kognisi Sosial untuk Meningkatkan Efikasi Diri Anak Panti Asuhan, 978-979.
- [15] Supratiknya. 2011. Merancang Program dan Modul Psikoedukasi edisi revisi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- [16] Wahyuni, R. P., Psikologi, F., & Padjadjaran, U. (1977). RANCANGAN INTERVENSI SELF EFFICACY PADA REMAJA PENYANDANG DISABILITAS DAKSA.

=== HALAMAN SENGAJA DIKOSONGKAN ===